

# Pengantarahan Malaikat HONG SIN

## DHYANA



KOTA tengah banyak Toko Buku  
dan ber~bagai2 pula namanya.  
Mencari bacaan kesana~sini,  
yang ada hanya di RATNA JAYAA

SALAM BAHAGIA KAMI HATUR-  
KAN KEPADA SEMUA PEMBACA,  
TUA MAIJPUN MUDA DAN TER-  
IRING UCAPAN TERIMA KASIH.

TOKO **Ratna Jayaa**

Jl.M.T.Haryono 403 405/9  
SEMARANG

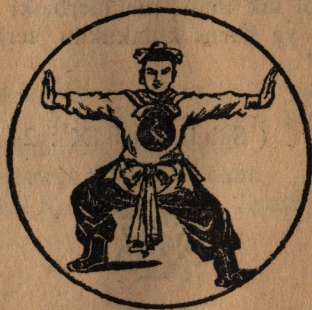
# HONG SIN

( PENGANUGERAHAN MALAIKAT )

Di sadur oleh :

D H Y A N A

JILID KE 13



**PENERBIT : THE DRAGONFLY**  
**PENCETAK : REKAN2 Bandempo**

LIJIN TERBIT : No. Pol / 12 / 260 / Iatel / 54  
0 / 73.

Nabi Khongcu bersabda :

"Kata<sup>2</sup> jujur dan beralasan, siapa tidak ingin mengikutinya, tetapi kalau dapat memperbaiki diri itulah yang paling berharga. Nasehat<sup>2</sup> yang lemah lembut siapakah yang tidak merasa suka, tetapi kalau dapat mengambil kesimpulan yang benar, itulah yang paling berharga, kalau hanya suka tetapi tak mau mengambil kesimpulan yang benar, ingin mengikuti tapi tak mau memperbaiki diri ; Aku tak tahu apa yg harus kulakukan terhadap orang semacam itu"

( Sabda Suci IX : 24 )



Ulat sutera musim semi tak pernah lelah  
tetap memintal harapannya siang dan malam  
musnahnya mereka tidak menjadi soal apa-apa.  
karena bukankah cinta tak pernah lenyap ?

**Kupersembahkan :**

Untuk ayah dan ibu yang kuhormati  
Istriku Lilik Kirana Dewi yang kucintai  
Putri pertamaku Cèndrayani  
Putera keduaku Onny Dahana  
dan teman<sup>2</sup> Korps Kesenian Genta Budaya:

**T** UHAN . . . Tuhan . . . mengapa hamba sampai bisa melahirkan anak durhaka yang tak kenal orang tuanya ini ?

Jalan untuk meloloskan diri sudah tidak ada, dari pada mati ditangannya, lebih baik aku mati secara terhormat dengan membunuh diri !

Lie Ceng sambil berlari lalu melolos pedang diping gangnya dengan maksud harakiri.

Akan tetapi sebelum pedang itu dibacokkan kebatang lehernya. Terdengar nyaring seseorang yg menegurnya.

— Lie ciangkun, jangan berbuat begitu !  
Pinto datang untuk menolongmu !

Seketika Lie Ceng tertegun dan memandangi per-tapa itu dengan takjub. Kemudian dengan cepat menekuk lutut untuk memberi hormat.

Pertapa itu memandang kepada Locia yang masih ber larit dgn mendéndangkan sanjak ;

Angin kencang berhembus lalu dipadang luas dipermukaan empang bunga<sup>2</sup> terapung apung bila ditanya, dimanakah tempat tinggal yang tenteram dan damai ?  
— diantara mega berarak dan pegunungan yg sunyi.

Pertapa sakti yang berdiri dihadapan Kolonel Lie Ceng ini bukan lain adalah Bunçu Konghoat Thiancu. Seorang pertapa sakti yang bermukim di pegunungan Ngo Liongsan, pertapaan gua Hun Siauw tong,

Lie Ceng dengan penuh harapan lalu bermohon kepada pertapa sakti itu.

— Losu, tolonglah jiwa boatciang !

Bunçu Konghoat Thiancu dengan tersenyum memanggutkan kepala.

— Masuklah kedalam guaku, pinto nanti hadapi dia.

Lié Ceng mengucapkan banyak terima kasih dan bertindak dengan tergesa gesa kedalam gua.

Tidak antara lama muncullah Locia dengan menggenggam erat2 tombak api Hwe ciam cio.

Bundu Konghoat Tnancun mengawasi Locia dgn  
rasa kagum.

Dalam hati ia membanting . . . bocah ini memang  
surup menjadi panglima Sianhong. Gagah perkasa,  
keren dan berwibawa. Sayang adatnya terlalu bera-  
ngasan . . .

Mencari cari tidak kédapatan Lie Ceng, Locia la-  
lu memanggutkan kepala kepada pertapa itu dan  
menanya.

— Hei pertapa, adakah kau melihat seorang-  
Kolonel yang lari kemari ?

— Ya, barusan Lie ciangkun lewat disini dan  
minta bantuanku untuk melindunginya. Sekarang  
Lie ciangkun berada dalam guaku ! Ada urusan a-  
pakah engkau mengejar dia ?

— Bagus, sekarang aku minta tojin menyerah-  
kan Lie Ceng ketanganku. Dengan cara begini an-  
tara aku dan tojin jadi tak ada persengketaan !

— Siapakah kau berani berlaku kurang sopan  
di hadapanku ?

Locia memang belum tahu bahwa pertapa ini  
masih kakak seperguruan gurunya. Oleh karena itu  
dengan menepuk dada suara lantang ia memperke-  
nalkan diri.

Masih Terdia Buku<sup>2</sup> - Saduran sdr. Dhyana !

Pesallah pada alamat Toko Buku

Kesayangan Anda

" RATNA JAYAA "

Jl. M.T. Haryono 403 - 405 / 9

S e m a r a n g.

		Cetak ulang	
1. Sam Kok	—		
2. 108 Pendekar Liang San	1 — 14	Tamat	
3. Song Kang	1 — 8	—,,—	
4. Pendekar Bangau Putih	1 — 7	—,,—	
5. Sie Jin Kwie Ceng Tang	1 — 14	—,,—	
6. Sie Jin Kwie Ceng See	1 — 14	—,,—	
7. Cleopatra Negeri Tengah	1 — 17	—,,—	
8. Cap Pek Lo Hoan Ong	1 — 35	—,,—	
9. Harimau Kumala	1 — 24	—,,—	
10. Rahasia Kuil Teratai Merah	1 — 23	—,,—	
11. Garuda Mas dari Shao Lim Si	1 — 3	—,,—	
12. Hong Sin	1 — 13		

( masih ada lanjutannya )

Segera Terbit

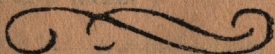
cetak ulang

# SAM KOK

kisah tiga negara

Oleh Dhyana Tan Ceng Tik

VERSI BARU



— Tojin belum kenal siapa aku toh ? Aku adalah Locia murid Thay It cinjin dari pegunungan Khian Khoansan pertapaan gua Kim kongtong. Setelah mengetahui siapa adanya aku, harap tojin tidak memandang enteng kepadaku ! Sesungguhnya kakak seperguruan ini sudah diberi kontak oleh Thay It cinjin. Melihat watak dan perangai Locia yg beradat keras, berangasan dan suka turun tangan kejam, maka minta saudaranya untuk memberikan pengajaran. Dengan pengajaran ini diharapkan Locia bisa agak berubah dan berkurang keberandalannya.

Oleh karena itu mendengar pengakuan siapa Locia, Buncu Konghoat Thiancun pura<sup>2</sup> tak tahu.

— Locia ? Aku belum pernah mendengar Thay It cinjin mempunyai seorang anak murid yg bernama Locia.

Hei bocah keparat, jangan mengada ada dan berdusta dihadapanku hah ? Di mata orang lain engkau bisa main gertak dan membohongi. Akan tetapi dihadapan matakmu, hmm jangan coba<sup>2</sup> !

Kau tidak percaya bahwa aku ini muridnya Thay It cinjin ? Mengulangi Locia dengan sengit.

— Sudah kuperingatkan, jangan berdusta dihadapanku !

Bila kau masih berfaku kasar dan kurangajar, akan kutangkap engkau, kuikat tubuhmu ditaman Persik untuk menjalani hukuman rangket tiga ratus rotan!

Locia yang adatnya berandalan, keras dan berangasan, mana mau menerima kata<sup>2</sup> pertapa yang sangat meremehkannya itu.

Dengan membentak keras laksana guntur Locia menusukkan tombaknya kepada Buncu Kongboat Thi ancun.

Jiaaatttt . . . , siaattt . . . , wesss . . . wess . . . , wuk . . . wukk . . .

Dengan Hutim atau kebutnya Buncu menangkis dan mengelakkan serangan<sup>2</sup> maut dari Locia, sambil bertarung Buncu sempat memberikan peringat<sup>2</sup> kepada Locia.

— Bocah, masih juga kau tak mau berlutut memberi hormat dan meminta ampun kepadaku? Jangan menyesal bila nanti aku benar<sup>2</sup> menghajar-mu!

— Persetan dengan bualanmu! Aku Locia tidak takut. Seribu pertapa semacam kau juga akan kulawan!

— Baiklah, aku juga tak mau buang<sup>2</sup> banyak waktu yang membuat diriku cape!

Buncu lalu merobok kedalam saku jobahnya. Dilemparkan wasiatnya itu keudara . . . siaattt . . . , serr . . . ,

Senjata wasiat atau popwe dari Buncu Kong boat Thiancun itu disebut TUN LIONG THUN dan ada juga yang memberi nama Jit Po Kim Li an. Kesaktiannya luar biasa.

Dentuman<sup>2</sup> menggelegar diangkasa, angin kencang bertiuip gemuruh. Sekeliling menjadi gelap pekat sehingga Locia tak dapat membukakan mata untuk melihat apa yang ada dan sedang terjadi di sekelilingnya.

Pasir, debu, batu<sup>2</sup> kecil terbang berhamburan menghantam sekujur tubuhnya. Dalam keadaan—gelap gulita dan tak tahu apa<sup>2</sup> yang ada disekitarnya itu. Iiba<sup>2</sup> rantai<sup>2</sup> dingin mengalungi leher, tangan dan sepasang kakinya.

Dipunggunya ada tonggak dingin yang menempel punggung. Sadarlah Locia bahwa dirinya telah tertawan.

Waktu kegelapan lenyap dan angin gemuruh menghilang. Barulah Locia membuka mata dan memeriksa keadaan sekelilingnya. Di-nya telah terikat oleh gelang mas sehingga bagaimanapun ia kerahkan untuk tenaga brontak tetap tak dapat.

Pertapa itu muncul dihadapannya dengan tersungging senyum.

— Aku akan mengharjar kebengalanmu supaya kapok

Buncu konghoat Thiancun lalu memanggil muridnya yang bukan lain adalah Lie Kimcia. Anak sulung dari kolonel Lie Ceng' atau kakak pertama-Locia.

— Ambil rotan dan hajarlah bocah murtad ini sampai tiga ratus kali !

— Baik suhu ! Kimcia masuk kembali kedalam gua. Waktu keluar di tangannya sudah memegang sebatang rotan sebesar lengan orang dewasa.

Tanpa menanya ba atau bu, langsung rotan itu diayunkan dan menghujani tubuh Locia.

Bluukk - - blukk - - daass - - daass -  
bluuk - - daas - -

Darah mengucur di bagian tubuhnya yang pecah<sup>2</sup> kena najaran rotan itu. Namun Locia tetap kertak gigi dan tak meminta ampun. Kebandelan dan kekerasan hatinya melebihi baja tulên.

Setelah melihat keadaan Locia begitu payah, Buncu lalu memerintahkan muridnya untuk menghentikan rangketan itu.

— Sudah cukup Kimcia, biarlah tinggalkan bocah murtad itu kepanasan di situ !  
Buncu dan muridnya dengan kalem bertindak masuk kedalam gua.

Bukan main menderitanya, Locia, tubuhnya perih<sup>2</sup> nyeri. Mengalami penderitaan ini bukan main menongkolnya hati si bandel ini.

Beberapa kali mencoba untuk memutuskan gelang<sup>2</sup> mas yang mengikat lengan, kaki dan tubuhnya. Akan tetapi usaha itu selalu sia<sup>2</sup>. Kekuatannya tidak mampu mematahkan gelang<sup>2</sup> yang membelenggu kaki, tangan dan tubuh.

— Sungguh sial, untuk membalas sakit hati atas perbuatan Lie Ceng yg se wenang<sup>2</sup> belum terlaksana, berbalik diriku sudah tertangkap dan dihajar sedemikian rupa. Hmm . . . sakit hati ini tak akan kulupakan sesaatpun . . .

Tengah Locia melamun itu nampaklah gurunya berjalan mendatang.

Seperti juga seorang anak yang melihat ibunya pulang dari pasar. Locia berjingkrak keirangan. Dengan keras ia berseru memanggil manggil gurunya.

— Suhu . . . ! Suhuuu . . . ! Kebetulan sekali engkau datang. Tolonglah teuu yang terbelenggu diterik matahari ini suhu . . . !

Locia tidak tahu kalau antara gurunya dan Bincu sudah ada Agreement ( kata sepakat ) untuk pengajaran atas kebengalannya . . .

Walaupun seruan Locia itu begitu keras seperti juga guntur, akan tetapi gurunya seperti juga tidak dapat mendengar.

Dengan tenang dan kalem gurunya berjalan terus tanpa menoleh kearahnya dan langsung menuju ke dalam gua.

Dari dalam gua muncul Buncu Konghoat Thiancun dan Kimcia menyambut diambang pintu gua dengan ramah.

Remandangan itu semakini membuat mengkalnya perasaan.

Locia . . . hm . . . entah kenapa subu menjadi tuli?

— Selamat datang kepertapaanku sate! Bukan kah kau minta pintu untuk mengajar muridmu yang bengal itu?

— Benar subeng, dia terlampau berangasan, bengal, bandel dan suka sekali berperang. Oleh karena itu tolong subeng memberikan pengajaran kepada muridku itu.

Buncu lalu menitahkan Kimcia untuk memerdekakan Locia dan memanggil kedalam gua, Kimcia bertindak kepelataran dan mendekati adiknya.

— Gurumu memanggil kau! Meramkan matamu sehingga aku dapat melepas gelang<sup>2</sup> Jit Po Kim Lian ini!

Dengan apa boleh buat Locia yang sudah tidak

berdaya itu menrapatkan sepasang matanya.  
Dalam memeramkan mata itu Locia merasakan ge-  
lang yang membelenggu kencang ditubuh, kaki dan  
tangannya pada merenggang dan lolos sendiri.  
Waktu Kimcia me nerintahkan ia membukakan ma-  
ta, heran sekali ! Gelang<sup>2</sup> itu sudah lenyap.  
Locia lalu berbangkit dan dengan tegas berkata.

— Baik, bagus benar perbuatanmu dan guru-  
mu atas diriku ! Nanti setelah aku temui guruku,  
aku masih akan mengadakan perhitungan dengan  
kalian !

Kimcia tidak menjawab apa<sup>2</sup>, ia mengantarkan Lo-  
cia masuk kedalam guanya.

Locia bertindak masuk, matanya mencorong-  
melihat pertapa yang telah menawan dan merang-  
ketnya duduk disisi gurunya.  
liba<sup>2</sup> suara gurunya mengejutkan lamunannya.

— Locia, mari sini dan beri hormat kepada  
supekmu ( paman besar ) !  
Mencelos hati Locia mendengar perintah gurunya  
akan tetapi ia tidak berani membantah.

Locia lalu menjatuhkan diri berlutut di hadapan-  
Buncu konghoat Thiancun. Kemudian juga membe-  
ri hormat gurunya.

— Supek, Siauti mengucapkan terima kasih atas pengajaran supek !

— Bangunlah dan berdirilah dipojokan !

Locia berbangkit dan berdiri didekatnya Kimcia.

Thay It cinjin lalu berseru memanggil Lie Ceng.

Kolonel Lie Ceng bertindak keluar dan berlutut - dihadapan Buncu dan Thay It.

— Lie Ceng, sesungguhnya engkau tidak pantas melakukan pengrusakan dan membakar habis gereja Locia, hengkiong. Dengan tindakanmu yang emosionil itu sehingga terbit pertengkaran antara ayah dan anak.

Segala sesuatu harus dipikir panjang, direnungkan masak<sup>2</sup> baru bertindak !

Mendengar kata teguran Thay It cinjin, kolonel Lie Ceng sangat malu. Ia dengan muka merah jengah menundukkan kepala.

Sementara Locia mendengar kata<sup>2</sup> gurunya, pikirannya terbayang kembali akan hanounya patung dan terbakar musnahnya gerejanya. Ingin disaat itu ia hajar Lie Ceng sehingga tahu rasa.

Akan tetapi gurunya dan paman gurunya tahu apa yang dipikirkan bocah keras kepala itu.

Maka berkatalah Thay It cinjin dengan suara angker

— Urusan salah paham diantara bapak dan anak sudah selesai. Mulai saat ini jangan sampai terulang lagi kejadian semacam ini. Apakah kalian tidak merasa malu ? Hucu, ayah berlakulah sebagai ayah yang ngemong dan kasih terhadap anaknya. Demikian juga yang menjadi anak, berlakulah hormat, bakti dan patuh !

Lie Ceng pulanglah ke Tan tongkolan dan berjerlah dengan lebih hati<sup>2</sup> !

Lie Ceng mengucapkan banyak<sup>2</sup> terima kasih Setelah memberi hormat kepada Buncü dan Thay It ia lalu meninggalkan gunung Kiu Kiongsan.

Melihat kepergian Lie Ceng hari Locia mau me lompat<sup>2</sup> keluar. Bukan main gondok, sengit, mengkal dan kekhinya. Akan tetapi dihadapan guru dan paman gurunya ia tak berani berlaku apa<sup>2</sup>.

Thay It cinjin yang dapat membaca isi hati muridnya yang mbandel, bengal dan keras kepala itu menjadi geli.

— Locia kau juga pulanglah kegua Kimköng tong ! Jaja baik<sup>2</sup> gua pertapaanku, aku akan beromong<sup>2</sup> lebih jauh dengan supekmu disini !

Menerima titah ini bukan main leganya hari Locia ia bisa nyoleweng sebentar untuk menyusul

ayahnya dan menghayatnya sebagai petampasan se-  
kic hatinya.

— Tecu sudah mengerti suhu! Locia me-mang-  
out<sup>2</sup> kan kepala, kemudian berbangkit dan bertia-  
dak keluar.

Sekeluaranya dari gua pegunungan Ngo Liongsan Lo-  
cia lalu kerahkan tenaganya untuk mengejar ayah-  
nya.

Sama sekali Lie Ceng tidak menduga kalau Locia  
tak mau terima keputusan gurunya. Ia tengab enak<sup>2</sup>  
jalan [dibawah] tanah, [atau tiba<sup>2</sup> hatinya amat terke-  
jut mendengar seruan Locia.

— Lie Ceng jangan lari, aku Locia datang me-  
nyusulmu!

Mengelublah Lie Ceng dalam hati . . . habislah ki-  
ni semuanya, Mengapa pertapa suci itu tak dapat  
dipegang kata<sup>2</sup>nya, Kalau benar<sup>2</sup> ia hendak  
menyelesaikan urusanku dengan Locia. sesudahnya  
ia perintahkan aku pulang, tidak seharusnya ia pe-  
rintahkan pula Locia meninggalkan gua Pek Hok  
tong itu?

Lie Ceng menjadi gugup sekali dan berlari lebih ce-  
pat.

Didalam keadaan panik dan penuh kegugupan itu  
diubatnya disebuah pohon Siong yang tumbuh di-  
perbukitan berdiri menyender seorang pertapa suci.  
Pertapa itu melongok kebawah dan menegur Lie Ceng.

— Apakah yang berlari lari dibawah ini Lie  
ciangku ?

Bukan main sukacitanya Lie Ceng, ternyata pertapa  
itu adalah gurunya sendiri.  
Ia lalu merayap mendaki perbukitan itu dan berlu-  
lut dihadapan gurunya.

— Suhu, tolonglah boatciang ! Locia menge-  
jar dari belakang hendak mempersakiti boatciang !

— Mengapa bisa terjadi hal semacam itu ?

Lie Ceng lalu menceritakan sebab musababnya se-  
hingga ia dan Locia terjadi pertarungan dan per-  
musuhan yang sengit.

— Baiklah, kau boleh sembunyi dibalik pepo-  
honan, biarlah aku nanti yang menghadapinya !

Lie Ceng mengucapkan terima kasih dan bergegas  
menyusup ke tengah<sup>2</sup> semak belukar yang lebat.

Baru saja Lie Ceng menyusup kedalam semak di-  
belakangnya pertapa itu. Locia sudah memburu  
datang dengan roda apinya yang gemuruh.

Melihat ayah dan pertapa itu Locia menjadi terse-  
nyum seorang diri . . . masakan kali ini aku akan  
mengalami kekonyolan lagi ?

Locia lalu menuburu naik ke perampokan dan mene-  
gur pertapa yang terang<sup>2</sup>an melindungi ayahnya.

— Sianjin, mengapa kau lindungi Lie Ceng  
yang bersalah ?

— Nanti dulu, saya ingin tanya, apakah kau  
ini Locia ?

— Benar, akulah. Locia !

— Aku ingin bertanya pula, kenapa engkau  
kejar<sup>2</sup> ayahmu ?

Ada kesalahan apakah ayahmu terhadapmu ? Tu-  
turkan biar jelas sehingga aku dapat mempertim-  
bangkan perkara ini. Locia lalu mengulangi lagi pe-  
nuturannya dari awal sampai akhir.

— Hmm ... jadi di gunung Ngo Liongsan  
engkau sudah berjanji di hadapan Buncu Konghoat  
Thiancu dan Thay I cinjin. Kenapa janji itu kau  
langgar ? Kalau demikian Locia adalah orang yg  
tak dapat di percaya kejujuran hatinya ?

— Persetan dengan janji, pokoknya kalau aku  
belum dapat membalas sakit hatiku, aku tidak mau  
sudah !

— Baik, kalau begitu kalian bapak dan anak  
bertarunglah lagi di sini. Aku mau lihat bagaima-  
na akhirnya !

Pertapa itu lalu memanggil keluar Lie Ceng dan disuruhnya bertempur melawan Locia.

— Anak ini tetap keras kepala tidak mau mendengarkan nasehatku yang baik. Kau sebagai ayah jangan khawatir, lawanlah dia !

Lie Ceng menjadi serba salah, sudah terbukti bahwa ia kalah kuat dengan anaknya, maka berturut-turut dihadapan gurunya dan menerangkan.

— Losu, tecu mana dapat menghadapinya ? Kelibayan Locia sukar ditandingi.

— Hmm, begitu, kemarilah. Aku bantu kau !  
Pertapa itu lalu memandang sekujur tubuh Lie Ceng kemudian meniup sampai tiga kali . . . fuui . fuui . fuui . . .

Sehabis di tiup<sup>2</sup> tangannya lalu menepuk-nepuk pundak Lie Ceng . puk , puk , puk .

— Ada aku disini lawanlah dia. Tak nanti terjadi apa apa atas dirimu.

Dengan rasa sangsi dan apa boleh buat Lie Ceng angkat tombak untuk menyerang Locia.  
Jiaat . siaat , siut , wes , trang , trang .

Ditanah perbukitan kembali berlangsung pertarungan yang seruh antara bapak dan anak.

Aneh bin ajaib, kali ini Locia tak dapat berbuat banyak atas ayahnya.

Bahkan beberapa kali tubuhnya tertusuk dan kena sodok dan kemplangan gagang tombak ayahnya.

Keringat dan darah membasahi sekejur tubuhnya, bukan main kemurkaan Locia. Semula toh ayahnya tak sanggup melawannya. Akan tetapi setelah ditiup, dijopomontro dan di tepuk<sup>2</sup> pertapa ini, ayahnya jadi demikian lihay sehingga ia kewalahan.

Locia jadi berpikir . . . kalau kulanjutkan pertarungan ini, mana dapat aku mengalahkan ayahku? Kembali aku mengalami kekonyolan disini.

Hmm . . . . baiklah pertapa ini kuserang dahulu, setelah ia menggeletak barulah kulanjutkan pertarungan dengan ayahku !

Sesudah pikirannya mantap, Locia lalu melompat keluar dari kalangan dan secara tiba<sup>2</sup> menyerang pertapa itu.

Jiaattt . . . siatt . . . crappp . . .

Untunglah pertapa itu sangat celi matanya. Begitu ujung tombak Locia mengarah keulu hatinya. Ia buka mulut lebar<sup>2</sup>. Dari dalam mulut itu menjulur keluar setangkai kembang teratai putih yang menahan lajunya tombak Locia.

Bahkan tombak itu sukar dibetot oleh Locia.

Melihat tombak Locia tersangkut bunga teratai putih di mulut pertapa sakti, Lie Ceng hendak menghunjamkan tombaknya kelambung Locia.

Akan tetapi pertapa itu dengan keras mencegah.

— Lie Cêng, tahan dulu !

Lie Ceng menahan tombaknya dan berdiri di sisi pertapa itu mengawasi dengan tajam kepada sang anak.

Pertapa itu lalu menatap Locia dan menegurnya.

— Locia engkau bertarung dengan ayahmu toh urusanmu sendiri. Dengan aku sama sekali tidak ada sangkut pautnya. Akan tetapi kenapa engkau berlaku begitu kejam, telengas dan busuk ?

Secara tiba<sup>2</sup> kau menumbakku, untunglah dalam mulutku ada Pek Lianhoa ( bunga teratai putih ), sehingga dapat menahan seranganmu. Andaikata lain orang, bukankah akan mati secara konyol ? Perbuatanmu ini kelewat kejam dan busuk !

— Kau enak saja omong. Dulu Lie Ceng tidak sanggup melawan aku. Buktinya ia selalu lari dengan ketakutan. Akan tetapi kau telah turut campur. Dengan ilmu setanmu meniup dan menepuk pundak Lie Ceng sehingga ia berubah menjadi lihay.

Masih juga kau mau menyangkal tidak turut campur ?

— Apa salahnya orang meniup dan menepuk nepuk orang ? Apakah kau juga minta disêbul mu kamu dan di-tepuk<sup>2</sup> pundakmu ? Kemarilah bila juga kepingin !

Pertapa itu melepaskan tombak yang menyangkut ditangkai bunga teratai putih.

Akan tetapi bêsamaan dengan lepasnya tombak itu Locia kembali melancarkan serangan dengan kalap dan membabi buta.

— Pertapa siluman, kau jaagan turut campur urusanku ini. Bila kau bandel aku akan bunuh kau terlebih dahulu, selanjütnya baru Lie Ceng.

Tentu saja pertapa sakti itu meluap amarahnya mendengar omongan Locia yang kasar dan sembrono.

— Geladak, diberi peringatan masih juga tak tahu diri, jangan sesalkan lagi nanti nasibmu.

Pertapa itu melemparkan ketengah udara senjata wasiatnya . siutt . wess . seer . .

Diangkasá terlihat mega<sup>2</sup> bêsusun dengan memancarkan sinar yang cemerlang. Mega<sup>2</sup> itu turun dengan cepat dan mengurung Locia.

Tidak ampun lagi tubuh Locia terkurung dan tak dapat bergerak.

Wasiat itu disebut pusaka Leng Long Thak. Locia kebingungan dan berputar<sup>2</sup> dalam pagoda itu. Namun tak ada jalan untuk ia meloloskan diri.

Pertapa itu lalu menepuk atap pagoda itu . . . pla aaakkk . . . Sekeliling pagoda itu lalu berkobar api yang menjilat jilat.

Locia terbakar kepanasan didalamnya. Siapa melompat<sup>2</sup> dan berkaok<sup>2</sup> minta ampun.

— Losu, ampunilah jiwaku ! Losu ampunilah jiwaku. Matikan api yg membakar disekeliling pagoda ini. Aku Locia benar<sup>2</sup> kapok dan minta ampun . . . !

Sekian lamanya Locia berjingkrak<sup>2</sup> seperti kena kena selomot puntung rokok pantatnya.

Keringat mengucur deras membasahi sekujur badannya. Namun pertapa itu tenang<sup>2</sup> saja melihatnya.

— Losu . . . ampuunn . . . ampun . . . losu, padamkan api ini !

— Hmm . . . Locia, sudah sadarkah kejiwaanmu ? Bersediakah engkau mengakui orang tuamu ?

Dengan terpaksa Locia menyahut ya.

Ya, Losu, tecu sudah mau mengenali ayahku !

— Bagus, aku memberimu ampun ! Pertapa itu lalu meniup padam api yang berkobar kobar membakar di sekeliling pagoda yang mêngurung-Locia.

Locia menjadi terheran heran waktu api di sekelilingnya padam. Ia memeriksa sèkujur tubuhnya, aneh ! Tak terdapat daging yang melepuh terbakar kenapa tadi panasnya bukan main . . . ?

Pertapa itu lalu menghampirinya dan memerintahkannya berlutut di hadapan Lie Ceng.

— Sekarang, hormatilah ayahmu !

Locia melotot mêmandang Lie Ceng, semula ia akan membangkang dan tak mau mematuhi perintah itu. Akan tetapi demi melihat pertapa itu hendak melemparkan Leng Tun Thaknya, Locia menjadi ketakutan dan cepat<sup>2</sup> menjatuhkan diri di muka ayahnya.

— Lanjutkan, panggillah ayah dan mintalah ampun kepada beliau !

Locia berat sekali menuruti perintah ini. Napsu ke marahan dan dendamnya belum padam, oleh karena mulutnya seperti terkancing dan amat berat di suruh memanggil Lie Ceng sebagai bapak.

— Hah ? Masih juga kau bandel dan tidak mau mengakui ayahmu sendiri ?

Pertapa itu menggerakkan tangannya memberikan ancaman kepada sibengal. Locia menjadi kelabakan dan dengan perasaan berat memanggil ayah kepada Lie Ceng.

- Ayah, anak mengakui kesalahan anak. Harap ayah suka memberi ampun! Dimulut Locia tunduk dan mau memanggil ayah serta mengakui kesalahannya. Akan tetapi didalam hati lain pula. Ia membatin . . . . . sebelum dadamu terbalas mana sudi aku tunduk padanya?

Masakan selamanya ia akan bersama pertapa libay ini.

Begini terpisah, jangan tanya aku pasti mencari balas.

Tengah Locia berpikir demikian pertapa itu terdengar memberikan wejangan kepada Lie Ceng.

= Aku tahu bocah ini adatnya keras dan berandalan. Aku khawatir se-waktu<sup>2</sup> dia akan menggangumu, maka berlututlah biar kuturunkan wasiat Leng Tun Thak ini kepadamu sehingga bila Locia akan menyusahkan dirimu boleh kau kurung dengan thak ini dan membakarnya sampai hangus! Mendengar kata<sup>2</sup> pertapa itu mengelublah Locia . . . celaka setelah ayahku mempunyai popwe yang libay itu mana dapat aku mencari balas, sungguh apa pes . . . apess . . . !

Schabis menurunkan popwe wasjat Leng Tun Thak, pertapa itu lalu berkata pada bapak dan anak itu.

— Mulai sekarang kalian bapak dan anak harus dapat hidup secara rukun dan damai. Trapkan benar2 makna dan arti dari Hucu. Yang jadi bpk berlakulah sebagai bapak layaknya. Sementara yang berkedudukan sebagai anak juga menyadari kedudukannya. Dengan demikian akan terbinalah kehidupan yang laras dan harmonis. Lie Ceng dan Locia kelak kalian akan menjadi menteri<sup>2</sup> yang berkedudukan mulia. Kalian mengemban tugas untuk mengabdikan diri pada pemerintahan yang benar dan rajanya yang adil. Semua ini adalah kehidupannya kelak. Aku tak berani membuka rahasia di kemudian hari terlebih dulu. Nah, Locia kembalilah kegua Kim kongtong, gurumu sudah menunggu nunggu !

Locia kali ini tunduk benar2, ia berlutut memberi hormat kepada pertapa itu, kemudian kepada ayahnya dan dengan roda api berangkat kepegunungan Khian Khoan. Saat itu Lie Ceng membeberanikan diri untuk bertanya.

— Losu budi kebaikan losu terhadap tecu ia da taranya. Tak berani sesaatpun tecu melupakan budi itu, Dalam kesempatan ini tecu mohon bertanya siapakah nama losu yang besar dan dimana pertapaan losu ?

— Nama pinto adalah Yanteng tojin, dari pegunungan Lengciu san, pertapaan gua Goan Kak Tong. Lie Ceng sudah kuketahui perjalanan nasibmu.

Kau gagal mencapai alam kedewaan, maka oleh gurumu diturunkan untuk menikmati hidup mulia didunia, Akan tetapi sesungguhnya saat ini belumlah waktunya.

Dinasti Siang dibawah raja buto Tiu Ong tidak lama lagi bakal runtuh. Oleh karena itu tinggalkanlah pangkatmu, bersama anak istrimu tempuhlah kehidupan dipegunungan yang sunyi sepi.

Kelak bila Buong menggerakkan tentaranya, baru-lah kau munculkan diri untuk mengabdikan. Harap kau turut pesanku ini, bila kau ingin menempuh hidup yang aman!

Lie Ceng berlutut dan ber-ulang<sup>2</sup> mengucapkan terima kasih.

Pertapa itu lalu ambil selamat berpisah dan mempersilahkan Kolonel Lie Ceng cepat kembalikan kekotanya dan ber-siap<sup>2</sup> diri untuk hidup dipegunungan yang sunyi secara prihatin. Dan sekejap pertapa yang memperkenalkan diri

Yanteng tojin lenyap bersamaan bertiupnya angin semilir yang berhembus lalu.

Lie Cengpun tak mau berdiam lama<sup>2</sup> diperbukitan itu. Ia terbangkit dan dengan ambil jalanan bawah tanah kembali kekotanya.

Mengapa Yanteng tojin bisa mendadak sontak muncul? Tidak lain adalah kontak dari Thay It cijin yang mengetahui muridnya tak mau terima per-kara itu.

Dengan pengajaran kali ini Locia benar<sup>2</sup> keok sebab ayahnya tak pernah berpisah dengan pagoda wasiatnya.

Untuk selanjutnya keluarga Lie Ceng dan ketiga puteranya dapat hidup rukun, tenteram dan damai. Sama<sup>2</sup> membela kerajaan Ciu.

Bahkan dihari matinya arwah Lie Ceng dapat meningkat dialam kedewaan dengan gelaran To Thak Thian Ong.

—oWo—

## KIANG CU GEE TURUN GUNUNG !

**S**AMPAI pada bab ini marilah kita ikuti perkembangan dipegunungan Kunlunsan.

Dalam istana Giok Hikiong, ketua dari sekalian dewa<sup>2</sup> yaitu Goan Sie Thiancun mengingat akan timbulnya peperangan besa<sup>2</sup>an antara Bu Ong yang akan menggerakkan angkatan perangnya untuk menumbangkan dinasti Siang dibawah raja Tiu Ong yang lalim. Maka telah menghentikan wejangan<sup>2</sup>nya tentang ilmu dewa dan Tokauw kepada dua belas murid<sup>2</sup>nya.

Goan Sie Thiancun tahu juga bahwa kedua belas murid<sup>2</sup>nya nanti akan terlibat pula dalam kancah peperangan yang maha dahsyat itu.

Kejadian ini bukanlah karena kebetulan, akan tetapi sudah menjadi kadrati Illahi.

Bahwa semua dewa<sup>2</sup>, malaikat dan iblis syetan akan terlibat dalam berkecamuknya peperangan yg melanda kerajaan Siang.

Goan Sie akan Hongsin atau menerima penganugerahan, sedangkan Kiang Cu Gee akan menerima kemuliaan didunia.

Pada suatu hari Goan Sie Thiancun duduk di kursi kebesarannya yg disebut Pat Po hun kongco. Ia memerintahkan Pekhok tongcu untuk mengundang datang Kiang Cu Gee.

Pek hok tongcu memberi hormat dan bertindak keluar untuk mencari Kiang Cu Gee.

( Dalam cerita Hongsin ini Kiang Cu Gee namanya sangat terkenal sehingga orang akan selalu ingat siapa dia ).

Dalam taman Persik ditemui oleh Pek hok tongcu yang mana Kiang Cu Gee sedang duduk menikmati keindahan kebun bunga Tho itu.

— Susiok ( paman guru ), Loya mengundang susiok dan ditunggu diisiana Giok hie kiong !

Kiang Cu Gee tak berani berayal lagi, ia meny-

takan baik dan bertindak dengan bergegas menuju keistana Giok hie kiong.  
Kiang Cu Gee melangkah masuk dan berlutut memberi hormat kepada ketua dewa<sup>2</sup> itu.

— Tecu Kiang siang datang menghadap. entah ada urusan penting apakah sehingga Losu memanggil tecu ?

— Sudah berapa tahun engkau naik dan tinggal dipuncak Kuntunisan ini Cu Gee?

— Tecu mendaki pertapaan Kuntunisan ini sejak usia tiga puluh dua tahun, Sekarang usia tecu sudah tujuh puluh dua tahun , , . ,

— Jadi sudah empat puluh tahun bertapa disini ?

— Tidak salah, tecu sudah bertapa selama empat puluh tahun.

— Ketahuilah Kiang Cu Gee bahwa peruntanganmu sukar untuk mencapai alam kedewaan. Malahan sudah ditakdirkan untuk mendapatkan ke muliaan diatas dunia,

Tidak lama lagi kerajaan Sengthong akan runtuh dan berdirilah dinasti Cu, ini sudah digariskan oleh Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu kau turunalah untuk menggantikan aku, memberi anugerah para

malaikat dan arhāt yg mencapai kesucian batin. Kelak kau akan menduduki Sinsiang ( perdana menteri ). Tugasmu membantu Ciu dan menegakkan raja yg benar. Dengan demikian tak sia<sup>2</sup>lah bertapamu yang memakan waktu hampir setengah abad.

Kiang Cu Gee menatap Goan Sie Thiancun dengan bingung. Amat berat baginya untuk memulai lagi hidup didunia ramai. Hati dan kejiwaannya sudah menemukan ketenteraman dalam suasana sunyi dan hening dipegunungan yang jauh dari keramaian duniawi itu,

Menyambung pula ketua dewa<sup>2</sup> itu.

— Tempat ini bukanlah tempat bersemayam-mu untuk se lama<sup>2</sup>nya. Oleh karena itu lekaslah bersiap diri dan pergilah turun gunung !

Demi mendengar ketegasan ini Kiang Cu Gee menjadi amat sedih. Dengan berlinang air mata ia menyahut.

— Losu, dengan penuh keyakinan dan kesungguhan hati tecu bertapa digunung Kuntun ini. Atas petunjuk Losu dapatlah tecu pahami sedikit ilmu dewa dan To Kauw Dengan tulus iktas dan sepenuh hati tecu suka ber

diam dipuncak gunung ini untuk se lama<sup>2</sup>nya, oleh karena itu hendaknya Losu mencabut kembali perintah itu !

— Sudah menjadi kehendak Tuhan bahwa peruntunganmu mesti begitu. Ber siap<sup>2</sup>lah dan jangan membantah Firman Tuhan.

Kiang Cu Gee bersedih sekali, ia menundukkan kepala dan menitikkan air mata.

Dalam istana itu juga hadir Lam Pek Siang Ong, melihat Kiang Cu Gee yg berat hati meninggalkan pertapaan Kunlun, siapa turut bicara.

— Cu Gee, inilah kehendak Tuhan dan engkau tak boleh membantahnya.

Meskipun engkau turun kedunia ramai, akan tetapi kelak bila telah kau penuhi ganjaranmu dan kau selesaikan tugas hidupmu. Pastilah engkau dapat pula naik kepuncak ini untuk menerima anugerah Illahi !

Jangan berduka, ini bukanlah perpisahan. akan tetapi memang demikiantah garis hidupmu !

Kiang Cu Gee dengan hati berat lalu memberi hormat dan bertindak kedalam kamarnya. Ia siapkan paohok, pedang, kitab<sup>2</sup> dan barang<sup>2</sup>nya. Kemudian kembali keruang Giok Hiekiang untuk berpamit.

— Tecu sekarang hendak turun gunung untuk melaksanakan titah suhu. Dalam kesempatan ini tecu ingin pula mengetahui bagaimana peruntungan tecu kelak ?

Mohon suhu memberikan gambaran sehingga legalah perasaan tecu !

Goa Sie Thiancun memejamkan matanya sambil memanggut<sup>2</sup>kan kepala.

Beberapa saat kemudian siapa mengucapkan sebuah sanjak yang kesemuanya hanya terdiri dari delapan bait. Kau dengarkan dengan cermat, kelak peruntunganmu akan terbukti cocok dengan ini !

Kelak peruntunganmu akan terbukti cocok dengan sanjak yang kudeklamasikan ini !

Goan Sie Thiancun lalu mengatur duduknya dan mulailah berdeklamasi :

Sepuluh tabun hidup dalam penderitaan  
sabar dan tawakallah dalam menghadapi ujian  
hidup

angkat kail disungai Hoan Khe Ciok  
dan muncullah Ko Beng yang mencari cendekiawan

abdikan diri pada Sengkun dengan kedudukan  
Sin siang ( perdana menteri )

Kiusam sangat berkuasa penuh dalam peperangan

bersatu padulah para Cubauw ( kepala raja muda ) dan maju kemedan perang

Kiu pat menerima anugerah malaikat sesudahnya lewat waktu empat tahun.

— Kau ingat baik<sup>2</sup> sanjak yang kubawakan ini Cu Gee !

Jangan bersedih, meskipun hari ini kau turun gunung, akan tetapi kelak toh dapat naik kembali ?

Kiang Cu Gee lalu keraskan hati dan kuatkan perasaannya. Ia berlutut memberi hormat kepada Goan Sie Thiancun, kemudian bersalam salaman dgn sekalian saudara seperguruannya.

Ia bertindak keluar dari istana Giok Hiekiang, untuk selanjutnya turun gunung. Dalam menuruni gunung Kunlunsan ini Kiang Cu Gee di hantar oleh Lam Kek Sian Ong.

Ia di hantar sampai di mulut gunung yang di sebut Kilin Gay, barulah penghantar itu ambil selamat berpisan dan mêngucapkan selamat jalan.

— Sampai di sini aku mengantarmu Cu Gee, selamat jalan dan baik<sup>2</sup>lah membawa diri !  
Cu Gee merangkapkan tangan, mengucapkan terima kasih dan ambil selamat berpisah.

— Sêlamat tinggal dan sampai bertemu kembali !

Lam Kek Sian Ong tetap berdiri dimulut gunung Kilin Gay sampai bayangan Kiang Cu Gee tidak lagi kelihatan baru kembali keistana Giok Hie Kiong.

Sementara itu Kiang Cu Gee sambil berjalan pikirannya bekerja keras . . . Kali ini aku diprintahkan guru untuk turun gunung dan hidup didunia ramai. Padahal sêusiaku ini sudah tak ingat lagi dimana tempat tinggal keponakan2ku ? Sungguh sulit bukan keadaanku ini, seperti juga seekor burung yang kehilangan pohon tempat bersarangnya ? Kemana aku akan hinggap ? Heiya, sudah terbiasa hidup sebagai pertapa, canggung sekali rasanya kedunia ramai ini.

Lama2 Cu Gee teringat akan sêorang sahabat yang tinggal dibukota Tianwko namanya Song Ie Jin. Mudah2an saja sahabatku itu masih hidup sehingga aku boleh menumpang tinggal padanya.

Setelah mantap pikirannya Kiang Cu Gee dengan penuh semangat mengerahkan perjalanannya kekota raja Tianwko.

Dengan ilmu Ngo heng tunsut, Kiang Cugee meminjam jalan bawah tanah sehingga dalam waktu yang singkat telah sampai di Tianwko. Langsung muncul diperkampungan Song Kee Cung.

Cu Gee mencari cari kediaman sahabatnya itu yg tidak lama kemudian sudah dapat ditemukan. Alangkah prihatinnya hati Cu Gee melihat rumah sahabatnya itu seperti juga beberapa puluh tahun yang lalu.

Ia berhenti dimuka gedung sahabatnya dan berulang kali menarik napas panjang . . . sudah 40 tahun aku tinggalkan dunia ramai dn hidup sebagai pertapa dipuncak gunung Kunlun. Kini setelah 40 tahun kembali lagi, heran . . . kehidupan sahabatku ini tidak berubah, seperti juga keadaan 40 tahun yang silam . . . aiihh . . .

Kiang Cu Gee lalu mengetuk pintu, tok.. totokk. .

Dari dalam muncul seorang pelayan yang dengan rupa heran menyambut kedatangan Cu Gee.

— Tuan mencari siapa ? Menegur pelayan itu dengan tajam mengawasi diri Kiang Cu Gee.

Lakunya seperti juga tukang renten yang menagih hutang, begitu teliti dan penuh cariga.

— Apakah Song wangwee berada dirumah ?

— Kau ini siapa ? Dan datang darimana ?

— Kau bilang saja kepada tuannya bahwa se orang kenalan la.na yang bernama Kiang Cu Gee

datang minta bertemu !

Pelayan itu tidak b erani berbantah lagi, ia bergegas masuk kedalam menemui majikannya.

Waktu itu Song Ie Jin baru saja selesai membukukan untung rugi dan keluar masuknya barang<sup>2</sup> da gangannya.

— Loya di luar ada kenalan lama loya yang minta bertemu !

— Sudah kau tanyakan siapa namanya ?

— Ya, ia memperkenalkan diri dengan nama Kiang Cu Gee !

— Hah ? Kiang Cu Gee ? Song Ie Jin berjingkrak bangun. Ia bergegas m erapatkan pintu kamar tulisnya dan bertindak keluar.

Benar saja, di luar gedung sudah berdiri sahabat lama yang hampir setengah abad tak bertemu.

Kedua sahabat lama itu saling memberi hormat, berpeluk pelukan dan berbimbingan tangan berjalan masuk.

— Sungguh suatu kehormatan bagiku, tanpa hujan dan tanpa angin secara tiba<sup>2</sup> datang berkunjung, pertemuan ini sangat menggembirakan hati. Entah berapa puluh tahun hiante pergi dengan tiada kabar berita, selama itu hatiku selalu meng-

harap<sup>2</sup> kábar dari hiautee!

— Selama itu siauwtee menjalani hidup sebagai pertapa, sayang sebali peruntungan siauwtee sangat tipis sehingga belum dapat mencapai kerarif yang siautee harapkan,

Kali ini turun gunung dan masih dapat bertemu dengan Jin heng, sungguh hatiku amat gembira. Song Ie Jin lalu memerintahkan pelayannya untuk mempersiapkan barang hidangan.

— Hiautee dalam hal makan apakah tidak ada bal<sup>2</sup> yang merupakan pantangan ?

— Sesudahnya siautee menempuh kehidupan sebagai kaum pertapa, maka menjadi Ciakjay ( banya makan sayur<sup>2</sup>an, pantang pada barang berjiwa ). Song Ie Jin tertawa mendengar sahabatnya itu kini menjadi seorang pemakan sayur<sup>2</sup>an ( vegetaris / Ciakjay ).

Ie lalu berbisik kepada pelayannya untuk mengkhuskan hidangan yang disugunkan kepada Kiang Cu Gee,

= Loya, makanan sudah siap! Berkata pelayan itu tidak lama kemudian. Kedua sahabat lama itu menuju keruang makan dan bersantap dengan relaks dan santai sambil pasang omong.

— Hiante tinggal digunung Kuniunsan sudah berapa tahun ?

— Dengan tidak terasa sudah 40 tahun.

— Empat puluh tahun ? Ch . ch , cepat sekali waktu yang empat puluh tahun itu ?

Hiante meyakinkan ilmu apa saja digunung Kunlun selama empat puluh tahun itu ?

— Ah, belajar ilmu apa ? Paling juga hanya mengerjakan pekerjaan2 yang ada digunung itu.

— Masak hiante tidak mempelajari ilmu de-wa dan Tokauw ?

— Biasa saja, hanya mengerjakan pekerjaan2 yang ada digunung itu seperti, memikul air, menyiram sayur dan bunga2 dikebun, menyalakan api tungku untuk membuat bubur, obat2an dan pekerjaan biasa.

Song le Jin mênjadi kecewa mendengar keterangan sahabatnya ~~Kui~~ yang menceritakan kehidupan digunung adalah biasa saja sebagaimana para petani layaknya.

— Hiante, bukankah kehidupanmu digunung itu tidak bedanya dengan kehidupan para petani penduduk miskin dan kuli2 penjual tenaga ?

Tak perlu lagi hiantee mengingat ingat dan terkenang akan kehidupan semacam itu !

Kini setelah hiantee kembali, tak usah ter gesa<sup>2</sup> - mencari pekerjaan lain, atau ada ingatan pula untuk naik gunung pergi bertapa. Berdiam sajalah di sini bersamaku. Kita toh bukan orang lain ?

— Perkataan jin heng tiada salah, memang siautee berpikir demikian !

Mendengar jawaban Kiang Cu Gee ini Song Ie jin gembira sekali.

Setelah menambahkan sayuran dan arak Song Ie Jin berkata pula.

— Orang<sup>2</sup> tua bilang Laku tidak berbakti itu ada tiga macam, akan tetapi yg paling berat dan besar dosanya adalah apabila kita memutuskan keturunan.

Put haw yu sam, Bu hoo wie tay ! Oleh karena itu besok aku pergi sambangi kepada kenalan<sup>2</sup> yg tinggal dikota raja ini. Siapa tahu ada sanak famili nya yang cocok dan bisa kujodohkan dengan hiantee, dengan demikian beberapa tahun lagi hiantee akan dikaruniai anak. entah laki atau perempuan. Pokoknya keturunan keluarga Kiang tidak punah !

Kiang Cu Gee sampai hampir keselak ( makanan salah jalan ). Cepat<sup>2</sup> ia goyang<sup>2</sup>kan tangannya.

— Jin heng, perkara itu jangan di bicarakan dulu !

— Ah, masakan engkau seumur hidupnya akan membujang terus, apa tidak sakit hati kalau orang<sup>2</sup> menjulukimu KI LOWO IJO ora duwe anak, ora duwe bojo ? ( Kelelawar hijau yang lontang lantung tunggal tak berbini, juga tak punya keturunan ).

— Jin heng, rasa<sup>2</sup>nya sudah terlalu kasep. Usia siaute sudah tujuh puluh dua tahun, sudah — menjadi kakêk<sup>2</sup>.

Kedua sahabat lama itu jadi tertawa gelak gelak-dengan sendirinya.

— Sebagai saudara angkat aku tidak tega melihat keadaanmu hiante. Semisal saja pada suatu-hari engkau sakit, siapa yang akan melayani ? Me mijit mijit dan menyuapi bubur dan oat ?

Kalau hiantee ada seorang istri kan perawatan itu tak akan terlantar ?

— Sudahlah, sudahlah, jangan dibicarakan soal itu dulu. Yang lebih penting dari itu adalah urusan negéri !

Dan Kiang Cu Gae lalu mengalihkan pembicaraannya kesoal negeri. Di jelaskannya bahwa Dinasti Siang di bawah raja buto dan Lalim itu Ong tidak lama lagi akan runtuh. Dari bagian barat akan muncul raja adil yang nantinya berdiri kokoh kerajaan Ciu . . . .

Song Ie Jin menjadi tertarik dan lupa hal men-  
carikan jodoh.

Kedua sahabat itu bercakap cakap asyik seka-  
li sampai larut malam.

Malam itu Kiang Cü Gee bermalam di rumah  
sahabatnya. Kamar dan segala keperluannya su-  
dah disediakan. Song Ie Jin memang seorang saha-  
bat yang baik hati dan sosial.

Pada keesokan harinya, pagi<sup>2</sup> sekali Song Ie  
Jin sudah bangun. Ia pergi mandi, mengenakan pa-  
kain bersih dan dengan berkendaraan seekor kai-  
de pergi keperkampungan Ma Ke Cung.

Ia ingat benar bahwa kenalannya she Ma itu  
mempunyai seorang anak perempuan yang belum  
kawin<sup>2</sup>. Maka ada niatan untuk menanyakan.  
Siapa tahu ia bisa memperibodahkan saudara ang-  
katnya itu dengan putri Ma Wangwe.

Beginilah dengan penuh semangat dan kegem-  
biraan Song Ie Jin menuju perkampungan Ma Ke  
Cung.

Jarak perkampungan Song dan Ma tidak be-  
rapa jauh, maka tak lama kemudian Song Ie Jin  
sudah sampai digelungnya she Ma itu.

Seorang pegawai bertari lari kedalam gedung

melaporkan kepada Ma' wangwe.

— Loya, Song wangwe datang berkunjung !

— Ha ? Kadi ngeren sekali Song wangwe berkunjung kemari, ini mah namanya Janur gunung hahaaa . . . haha . . .

Dengan penuh sukacita Ma wangwe keluar menyambut.

— Angin baik darimana yang telah meniup Songheng datang kemari ? Hahaaa . . . haha . . . mari, mari silahkan masuk !

Kedua sahabat itu bergandengan tangan masuk ke ruang tamu. Setelah saling memberi hormat, masing<sup>2</sup> lalu mengambil tempat duduk pasang omong.

— Kedatangan siautit kemari sesungguhnya hendak membicarakan soal jodoh buat Lengay ( anak perempuan saudara ) . . .

Ma wangwe yg anak gadisnya sudah jambul wanen (rambutnya sudah beruban) belum juga ada orang yang menanyakan amat berprihatin dan sedih sekali. Kini demi mendengar keterangan kenalannya prihal jodoh buat anaknya tidak terkirakan betapa sukacitanya.

Song wangwe lalu diajak masuk keruang dalam, dijamu dengan open sekali. Pokoknya minumnya

saja anggur, kue2 simpanan dikeluarkan semua, se-  
bab Song Wangwe dihargai sebagai juga Mak jom  
blang yang akan memperjodohkan anak putrinya  
yang sudah sekian lama belum ada orang yang da-  
tang meminang.

Sesudah makan minum Ma wangwe mulai me-  
ngajukan pertanyaan2.

— Song hiantit hendak membicarakan perjo-  
dohan anakku dengan siapa ? Orang mana, peker-  
jaannya apa dan keturunan keluarga baik2 atau  
bukan ?

— Orang ini masih pernah saudara angkatku  
namanya Kiang Siang alias Cu Gee. Berasal dari  
dusun Tonghay kota Khociu. Waktu masih seko-  
lah orang sering panggil dengan nama Hwi him .  
entah bagaimana pendapat Ma heng.

Ma Wangwe sekian lamanya memikirkan hal  
perjodohan anak putrinya itu. Kalau dipikir pikir  
sudah kelewat juga umurnya. Tidak diberikan se-  
karang akan tunggu sampai kapan lagi ? Apa a-  
kan menunggu kalau ada gajah bertelur ? Tangah  
lamun bukan ( langka sekali ) ?  
Maka pada akhirnya Ma wangwe meluluskan.

— Kalau hiantit yang perkenalkan pastilah  
tidak akan salah memilih menantu. Baiklah lamar-  
an itu aku suka menerimanya.

Song Ie Jin lalu mengeluarkan empat potong mas  
putih sebagai tanda ikatan jodoh,

Mas kawin itu diterima baik oleh Ma wangwe, dan  
untuk selanjutnya Song Ie jin dijamu dengan mewah.

Dalam pada itu digedung Song wangwe, Kiang  
Cu Gee merasa heran semenjak bangun tak dilibat  
nya saudara angkatnya itu.

Kesal berjalan mondar mandir dalam kamarnya ia  
lalu bertindak keluar dan menanjakan kepada seo-  
rang hujang.

— Dimanakah loya? Kenapa sedari aku bang-  
un sudah tak meribatnya?

— Biasa tuan, loya pergi menagih hutang!  
Terpaksa Kiang Cu Gee masuk kembali kekamar-  
nya dan kekosongan waktu itu dipergunakannya  
dengan mem-baca<sup>2</sup> buku sejarah,

Dekat sore barulah saudara angkatnya itu datang.  
Kiang Cu Gee bergegas keluar untuk menyambut,

— Pergi kÉmana saja Jin heng hari ini? Sam-  
pai sore baru pulang!

Song Ie jin tersenyum simpul mendengar teguran  
saudara angkatnya itu, Setelah ia buka baju luarnya  
barulah mendekati Cu Gee dan menjabat tangannya.

KLENTENG KIONG  
天光廟

— Hiantee terimalah ucapan Kionghie dariku Kionghi ! Kionghie ( selamat, selamat ) ! Tangan Kiang Cu Gee digoncang goncang hangat hal mana membuat Kiang Cu Gee bingung dan terheran heran.

— Jin heng apa<sup>2</sup>an ini ? Siaute tak mengerti.

— Hari ini aku pergi berkunjung kerumah saudara Ma. Dalam membicarakan hal perjodohan, dia telah menyetujui dan suka menerimanya, haaa haaaa . . . sêakan akan pértemuan ini memang sudah di atur oleh Tuhan. Kiang Cu Gee menjadi gelagepan, tidak diduganya kalau saudara angkatnya itu sudah mendahuluinya membicarakan soal perjodohan bahkan telah mêmukulkan sekali.

— Jinheng, waktu ini adalah kurang baik. Di saat negeri dalam suasana keruh mengapa kita memikirkan hal kawin ?

— Ah, dalam urusan yang baik selamanya tak ada pantangannya. Tuhan akan selalu memberkati. Kiang Cu Gee bingung dan gelagepan setengah mati.

— Percayalah dan turutlah omonganku hiantee tidak nauti aku sebagai saudara angkatmu menjeru

muskan hidupmu !

— Jinheng, dengan keluarga siapakah siaute diijodohkan ?

Song Ie jin tersenyum simpul mendengar pertanyaan saudara angkatnya itu.

— Dari keluarga Ma, anak gadisnya itu cantik, ramah, halus budi pekertinya dan pintar. Sekarang usianya kira<sup>2</sup> 68 tahun, akan tetapi masih perawan ting<sup>2</sup> ( gadis asli ).

Bukan main kacaunya pikiran Kiang Cu Gee, cita<sup>2</sup>nya ingin segera menyelesaikan tugasnya di duuia ramai, kemudian naik lagi kepuncak untuk meneruskan tapanya.

Tidak sangka di Song Ke cung ini malah terlibat soal perjodohan . . heiya, benar<sup>2</sup> celaka dua belas plus satu, Hopo tumon kakek<sup>2</sup> disuruh kawin ?

Apakah sudah tidak kasep ?

Song Ie Jin tidak menghiraukan apa yang dipikirkan saudara angkatnya itu Ia dengan gembira memerintahkan pelayan<sup>2</sup>nya untuk masak besar & mengatur meja perjamuan untuk menjamu Kiang Cu Gee.

Menyadari dirinya sebagai pemondok ( orang yang numpang ) maka dengan apa boleh buat Cu Gee berdiam saja.

Dalam makan minum itu Song Ie Jin bertanya.

— Hiantee, sudahkah kau renungkan untuk mencari cari hari baik guna melangsungkan hari-perkawinanmu ?

Mengingat budi saudara angkatnya ini demikian besar, maka untuk melegakan hati, Kiang Cu Gee suka menerimanya.

Pepatah bilang ada ubi ada tales, ada budi ada-bales.

— Budi Songheng terhadap siaute begitu besar, entah dengan cara bagaimana siautee nanti akan membalasnya ?

Kiang Cu Gee lalu mencari cari hari baik untuk-hari perkawinannya.

— Nanti tanggal dua puluh dua bulan sepuluh adalah hari baik, siautee pilih hari ini sebagai hari untuk merayakan pernikahan dengan Ma Sie. Song Ié Jin gembira sekali mendengar kesediaan saudara angkatnya itu.

Hiantee, pokoknya segala galanya aku pikul. Semua surat undangan, beaya pernikahan dan hidangan hidangan, aku yang sediakan ! Juga sementara waktu hiante suami istri boleh tinggal di sini. Kelak dengan jalan pelan<sup>2</sup> baru men cari tempat tinggal yang cocok !

Untuk sementara temanilah aku tinggal disini !

Begitulah dua minggu kemudian pesta perkawinan antara Kiang Cu Gee dan Ma Sie dilangsungkan. Cukup meriahlah pesta perkawinan itu, para handai taulan, sanak famili dan tetangga<sup>2</sup> datang memberi ucapan selamat.

Untuk selanjutnya Kiang Cu Gee dan istrinya berdiam digedung saudagar Song diperkampungan Songkecung. Selama itu Kiang Cu Gee masih terikat oleh pemikiran untuk kembali kepuncak gunung Kunlun dan menyempurnakan ilmu batin. Ingin bila sudah mati kelak rohnya naik ke tingkat Dewa. Oleh karena itu selama dua bulan belum pernah menyentuh istrinya.

Bila malam tiba, ia tidur diranjangnya sendiri yang terpisah dengan istrinya.

Tingkah Kiang Cu Gee ini membuat istrinya sangat gondo<sup>1</sup> dan mengkal. Ia menjadi tersinggung dan benci kepada suaminya.

Sesungguhnya ia tidak mengetahui cita<sup>2</sup> hidup suaminya.

Dalam pikiran siistri ini menganggap suaminya itu adalah orang yang sudah BT, pensiun alias bebas tugas. Sudah tidak mempunyai kemampuan lagi hidup sebagaimana layaknya laki biu.

— Pada suatu hari Kiang Cu Gee duduk di sebuah kursi ditunggu istrinya. Kedua suami istri itu sama<sup>2</sup> duduk dengan membisu.

Seperti juga patung<sup>2</sup> hidup yang tiada bergerak. Suatu saat istrinya memecahkan kebeningan itu dengan suatu pertanyaan.

— Apakah Song Pekpek (paman Song) ini masih pernah saudara keponakan atau famili dari pihak ibumu?

— Bukan! Aku dan Songheng hanyalah pernah saudara angkat saja,

— Oh kiranya begitu? meskipun saudara dari satu perut toh sesekali bisa Joaji (cekcok) dan berpisah.

Apalagi engkau dan Song pek pek.

Semasa Song pekpek masih hidup, kita bisa menumpang tinggal disini. Kalau beliau sudah tidak ada? Kepada siapakah kita mau tumpangkan diri? Oleh karena itu suamiku, kuarjurkan supaya kau mencari pekerjaan dan rumah tinggal sehingga kehidupan kita sebagai suami istri dapat terus selaras!

Kiang Cu Gee merenungkan kata<sup>2</sup> istrinya memang benar,

Maka dengan dada lapang dijawablah,

— Perkataanmu memang benar Hiance. Orang yg

sudah berumah tangga sendiri, tidak patut tinggal menumpang pada keluarga lain.

Ya, pikiranku baru meletik mendengar kata<sup>2</sup>mu - barusan. Aku harus peras keringat untuk bekerja apa yang aku dapat kerjakan. Menumpang tinggal dan menumpang makan secara begini tak mempunyai arti kehidupan kita ini.

Ma Sie gembira sekali mendengar kesanggupan suaminya.

— Kau bisa bekerja apa saja suamiku ?

Tanyanya lebih lanjut.

— Semenjak usia 32 tahun aku tinggalkan dunia ramai dan bertapa dipuncak gunung Kunlun.

Oleh karena itu tak ada lapangan pekerjaan apapun yg dapat dikerjakan, kecuali membuat keranjang bambu, kipas, cikrak tempat sampah, tenggok tampah dan alat<sup>2</sup> dapur dari bambu.

Ma Sie berjingkrak mendengar keterangan suaminya itu.

— Hahaa . . suamiku, pekerjaan itupun baik. Dikebun belakang gedung Song pekpek ini tumbuh banyak pohon bambu. Mulai besok kau boleh bekerja. Tebang beberapa batang dan buatlah macam<sup>2</sup> kerajinan tangan dan alat dapur dari bambu.

Sesudah jadi bisa toh kau jual di pasar kota raja Tiauwo yang ramai !

— Ya, ya, benar, anjuranmu ini bagus sekali istriku !

Kiang Cu Gee menjadi bersemangat. Baru sekarang ia menyadari kedudukannya sebagai seorang suami yang harus memikirkan pula perut istri dan rumah tangganya.

Sehabis makan pagi, Kiang Cu Gee sudah tak tahan lagi duduk menganggur. Ia pergi kekebun belakang dan menêbang beberapa batang bambu. Ia bekérja keras membuat keranjang, tampah, kipas, tompo, cikrak, kereneng dan lain lain kerajinan tangan dan alat<sup>2</sup> dapur.

Sepanjang siang itu Kiang Cu Gee bermandi keringat membuat barang<sup>2</sup> dagangannya.

Pada keèsokan harinya pagi<sup>2</sup> sekali ia sudah memikul dagangannya itu pergi kepasar Tiauwo. Jarak antara Tiauwo dan perkampungan Song ke cung kurang lebih tiga puluhan Km.

Lain tidak memikul maka pundaknya di rasakan perih karena lecet dan bukan main pegalnya.

Sêpanjang hari Kiang Cu Gee keliling pasar dan memasuki gang dan strat<sup>2</sup> besar menjajakan keranjang keranjang buatannya.

Akan tetapi dasar awak lagi apes, tidak sebahapun yang laku.

Rasa nyeri, letih, haus dan lapar bercampur aduk menjadi satu. Bukan main sedih dan nelongsonya pikiran Kiang Cu Gee.

Dasar . . dasar . . kalau awak lagi apes dan bintang belum terang. Penduduk begitu padat dan pasar begitu ramai kok tidak ada sepucuk hidungpun yang menanyakan tampah, tompo, kipas atau keranjang yang dijajakannya ?

Melihat matahari sudah doyong kebarat dan cuaca mulai pudar. Dengan hati sedih Kiang Cu Gee me mikul dagangannya kembali ke Songkecung.

Dalam sehari ia harus menempuh perjalanan 70 Km Berangkat 35 Km, pulangny juga 35 Km, jadi PP 70 Km. Bukan main lelahnya.

Kakinya sampai melepuh<sup>2</sup>, pundaknya lecet dan rasanya pegel, kiyu bercampur aduk tak karuan - rasa.

Dari kejauhan istrinya sudah menyongsong diambang pintu.

Siistri merasa heran, dagangan itu kok sama seperti waktu berangkat ? Tidak sebahapun yg laku ? Sial benar sih suaminya !

Sebaliknya Kiang Cu Gee getem<sup>2</sup> dan meluap ama

rahnya demi melihat muka isirinya itu.

Begitu sampai dipelataran langsung pikulannya dilepas ( digabrukkan ketanah ) dan menuding istrinya sambil mencaci maki dengan pedas.

— Hiance, sungguh busuk, jelus dan pengiri hatimu itu ! Kau tidak senang melihat suamimu hidup tenang dirumah hah ?

Pura<sup>2</sup> memberi adpis baik, menyuruhku membuat keranjang, kipas, tompo, keranjang dan tetek bengkek. Kau tahu dalam kota raja Tiauwko tidak ada yang memakai alat<sup>2</sup> dari bambu. Dengan begini secara tidak langsung kau sengaja menjebloskan diriku. Menghukum demikian keji sehingga se pasang kakiku rasanya mau patah dan pundakku lecet semua

— Jangan memakiku tidak karuan tahu ? Keranjang dan alat<sup>2</sup> dapur dari bambu itu diseluruh dunia orang pasti memakainya. Dasar kau sebal, awakmu lagi sial maka tidak laku.

Jualan tidak laku itu kan pandai atau bodohnya orang yang menjajakan. Mosok menimpahkan kesalahan kepadaku yang tak tahu juntrungnya ?

— Apa ? Kau mau mengelakkan diri hah ? Siapakah yang menyuruh aku membuat barang<sup>2</sup> ini dan idet ( Keliling ) kekota ?

Dasar pérempuan, banyak mulut, pandai putar li-  
dah dan cari menangnya sendiri !

Kalau bukannya kau mana aku bisa jadi penjual  
keranjang ?

Ma Sie tidak mau mengalah juga, ia dengan bérani  
melabrak suaminya sehingga suami istri itu terlibat  
pertengkaran mulut yang ramai sekali.

Dari perang mulut memuncak keperang tangan.  
Yang satu melemparkan keranjang<sup>2</sup>, yang lain mem-  
buangi buku buku, pakaian, sepatu dan apa saja  
yang di lihatnya di kamar.

Pelayan<sup>2</sup> keluarga Song berlari lari melaporkan per-  
tengkaran suami istri temanten baru itu kepada—  
majikannya.

Song le Jin lalu menuju ketempat pertengkaran itu  
untuk melerainya.

— Tahan ! Tahan ! Ada urusan bisa di sele-  
saikan secara baik, kenapa harus ribut mulut dan  
cekcok demikian seruh dan sengitnya ?

Kiang Cu Gee dan Ma Sie walaupun dalam hati  
sangat kèkhi, namun tegur tuan rumah yg ia tumpa-  
ngi ini membuat mereka malu hati. Terpaksa ber-  
diri mematung dengan muka merah jengah.  
Perang mulut seketika dapat di hentikan.

— Apa sebabnya hingga kalian bertengkar ?

Kiang Cu Gee lalu menceritakan apa yang telah dilakukan dalam usaha memperbaiki kehidupannya. Semua itu atas saran istrinya.

Akan tetapi dikota raja tidak ada seorangpun yg mau membeli barang<sup>2</sup> dari bambu itu sehingga ter jadi keributan.

— Hiantee dan Ma Sie, sampaipun empat puluh keluarga aku sanggup membantu dan memberi makan. Oleh karena itu tinggallah digedungku ini dengan tenang, tenteram dan tidak usah bersusah payah.

Terus terang bintang hiante belum terang, usaha - apapun akan mengalami kegagalan. Pelan<sup>2</sup> kelak bila sudah sampai saatnya toh kemuliaan dan kesenangan itu dapat dicapai.

Nah, hidup rukunlah dan jangan bertengkar lagi !

Bersambung.



Setelah percckcokan itu akan tenteramkah k  
hidupan Kiang Cü Gee suami istri ?

Apakah selamanya suami istri itu akan me  
numpang dirumahnya Song Ie Jin ?

Kápankah bintang Cu Gee mulai terang ?

Berceraikah Kiang Cu Gee dengan istrinya y  
bawel itu ? Ataukah mereka akan bersama méne  
mukan kemuliaan dan kebahagiaan hidup ?

Bacalah jilid yang ké 14. Segera Térbit !

**SEPASANG**

# **HARIMAU KUMALA**

Lo Jan-Lo Khun



**DHYANA**

26



**KOTA** tengah banyak Toko Buku  
dan ber~bagai2 pula namanya.  
Mencari bacaan kesana~sini,  
yang ada hanya di **RATNA JAYAA**

**SALAM BAHAGIA** KAMI HATUR-  
KAN KEPADA SEMUA PEMBACA  
TUA MAUPUN MUDA DAN TER-  
IRING UCAPAN TERIMA KASIH.

TOKO **Ratna Jayaa**

Jl. M.T. Haryono 403 405/9  
SEMARANG